

Pembinaan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Sdit Takwa Cendekia Makassar

Muhammad Arfandi Rauf^{1,2}, Andi Bunyamin¹ & Akhmad Syahid¹

¹Magister Pendidikan Islam, Universitas Muslim Indonesia.

²Koresponden Penulis, E-mail: fandyrauf123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan nilai-nilai religius pada peserta didik SDIT Takwa Cendekia Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif informan terdiri dari: kepala sekolah & Guru PAI, wakil kepala & wali kelas, para Guru-guru, dan Operator sekolah. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data terkumpul dari teknik tersebut dianalisa dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi guru dalam pembinaan nilai-nilai religius pada peserta didik SDIT Takwa Cendekia Makassar yaitu melakukan Perencanaan program, Memberi teladan kepada peserta didik di sekolah, Bermitra dan andil mendorong kegiatan keagamaan dan melakukan Evaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan nilai-nilai religius ini sudah sesuai apa yang di inginkan oleh pihak sekolah, dengan melihat proses pembinaan nilai-nilai religius dengan menggunakan strategi yang cukup baik, dan mendapatkan respon yang baik dari semua pihak sekolah.

Kata Kunci: Pembinaan, Nilai-Nilai Religius, Peserta Didik

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of describing how the teacher's strategy cultivated religious values in the students of SDIT Takwa Cendekia Makassar. This research uses a qualitative research approach. The informants consist of principals and PAI teachers, vice principals and homeroom teachers, and school operators. The method of data collection is done by observation, interviews, and documentation. The data collected from these techniques was analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the teacher's strategy for fostering religious values for students at SDIT Takwa Cendekia Makassar is to do program planning, set an example for students at school, partner with and contribute to encouraging religious activities, and carry out evaluations. Thus, it can be concluded that in fostering religious values, this is in accordance with what is desired by the school by looking at the process of fostering religious values using a fairly good strategy and getting a good response from all schools.

Keywords: Coaching, Religious Values, Students

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah di muka bumi sebagai khalifah yang mendapatkan kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri. Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal.¹

Menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.² Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan sosial masyarakat bangsa dan Negara, maka manusia yang bertaqwa akan senantiasa memberikan manfaat bagi masyarakat yang lain, baik itu dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup inilah yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dalam kaitannya dengan proses penciptaan manusia. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya yaitu hakikat dari proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta kehidupannya di muka bumi ini.³

Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas nomor 23 tahun 2003 Bab I pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah dan Sekolah Dasar Luar Biasa menyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Adapun tujuannya adalah (1) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis dan

¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.7.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 98.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), h. 27.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2010), h. 6.

berdisiplin, berkreasi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta melaksanakan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.⁵

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya memerlukan model dan system yang konsisten yang dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya.⁶ Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan murid yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada.

Dewasa ini moralitas dikalangan para pemuda dan pemudi khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang belum mampu diselesaikan secara tuntas. Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, mudah marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditandai dengan maraknya sek bebas dikalangan mahasiswa dan pelajar. Banyak diantara mereka sudah tidak menaruh hormat kepada guru-gurunya bahkan terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁸

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus diatas disebabkan pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan saat ini pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap moralitas bangsa pada masa yang akan datang.⁹

Melihat fenomena diatas sangatlah tepat apabila kemudian ada kritik dari masyarakat yang menyatakan bahwa selama ini sekolah hanya mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi pada aspek intelektual saja dengan dimilikinya keahlian tertentu, akan tetapi mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga Negara yang beragama. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terutama di sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak diikuti dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai religius, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan, karena dia berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memotivasi kerja mengemudikan organisasi, menjalin

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8.

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 1.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*,(Jakarta, RajaGrafiundo Persada, 2009), h. 23.

⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 23.

jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah lingkungan sekitar dan yang lain.¹⁰

Sebagai orang yang memimpin organisasi dalam bidang pendidikan, kepala sekolah merupakan seorang manajer, karena dia harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi, agar tujuan yang telah ditetapkan bias tercapai.¹¹ Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola lajunya organisasi pendidikan itu, juga karena didukung oleh kemampuan memberikan motivasi kerja terhadap semua para bawahan, sehingga mereka mengetahui akan tanggung jawab masing-masing.

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah juga harus menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan dan penuh semangat dalam bekerja, sehingga pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian hendaknya kepala sekolah memiliki peran kepemimpinan yang kuat dalam arti untuk mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pengajaran, supaya aktifitas-aktifitas yang dijalankan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.¹²

Kaitannya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang membiasakan warganya mengamalkan ajaran agama, sehingga nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama akan menjadi suatu kebiasaan untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah.

SDIT Takwa Cendekia Makassar sangatlah penting untuk dilakukan pembinaan nilai-nilai religius dengan tujuan untuk peningkatan moral siswa ke arah yang lebih baik. Semua guru terutama guru agama harus menganjurkan kepada semua siswa agar supaya konsisten dengan ajaran agama yang dianutnya artinya semua siswa yang beragama Islam hendaknya untuk tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Pendidikan Agama sebagai salah satu bidang studi yang berupaya untuk membangun imtaq ternyata masih belum bisa berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya jurang pemisah, dimana pemahaman agama masyarakat belum diikuti dengan perilaku agama yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya tindakan para pelajar yang bertentangan dengan norma-norma agama yang mereka anut. Dengan kondisi semacam ini, maka sekolah dihadapkan pada persoalan dilematis, disatu sisi dituntut untuk mampu mengembangkan teknologi dengan berbagai resiko yang harus dihadapi, disisi lain sekolah harus bertanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan teknologi seperti dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi.

Kepala sekolah berperan untuk melakukan pembinaan terhadap seluruh warga sekolah tentang nilai-nilai agama, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, dan berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁰ Khairul Anam, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah* (Malang, universitas islam negeri, 2012), h. 4.

¹¹ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 90.

¹² Hendyat Sutopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 271.

Kenyataan di atas merupakan gambaran di SDIT Takwa Cendekia Makassar yang masih belum mengamalkan ajaran agama secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di sekolah belum semua warga sekolah mencerminkan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari belum semua warga sekolah dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Menurut pengamatan peneliti pembinaan nilai-nilai religius di lingkungan SDIT Takwa Cendekia Makassar perlu dilaksanakan karena beberapa hal antara lain seperti: (1) Kurangnya kesadaran siswa untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (2) Krisis moral siswa sehingga tidak mempunyai rasa hormat baik pada guru maupun sesama teman. (3) Kerja sama kepala sekolah dengan guru dan staf perlu ditingkatkan. (4) Kurangnya kerja sama wali kelas dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. (5) Kurangnya kegiatan yang bersifat keagamaan. (6) Kurangnya sarana dan prasarana keagamaan. (7) Masih banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. (8) Kegiatan shalat dzuhur berjamaah belum bisa dilaksanakan secara maksimal. (9) Masih banyaknya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. (10) Kegiatan shalat duha belum maksimal dilaksanakan. (11) Kurang menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan.

Disamping itu kurang memadainya sarana musholla yang ada dengan jumlah murid yang tidak seimbang, sehingga shalat berjamaah dzuhur harus bergantian secara bergelombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah SDIT Takwa Cendekia Makassar. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL & PEMBAHASAN

Strategi pembinaan nilai-nilai religius kepada peserta didik SDIT Takwa Cendekia Makassar.

SDIT Takwa Cendekia Makassar merupakan sekolah umum yang tidak melepaskan nilai-nilai religius, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ajaran agama yang ditanamkan kepada para siswanya yang dilakukan oleh pengajar agama maupun oleh kepala sekolah yang selaku pimpinan pada lembaga tersebut. Dalam hal pembinaan nilai-nilai religius yang dilaksanakan di sekolah. Menurut peneliti ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan di SDIT Takwa Cendekia Makassar yaitu adanya belajar baca tulis Al-qur'an, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru, menyetor hafalan, setiap pagi anak-anak disambut oleh dewan guru di pintu gerbang dengan berjabat tangan. Dan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Adapun dalam pembinaan nilai-nilai religius tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan penghayatan nilai-nilai niat, kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Agar semua kegiatan bisa berjalan dengan baik, maka semua kegiatan yang ada di SDIT Takwa Cendekia Makassar harus diterima dengan baik dan lapang yang

membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada, dengan cara melakukan perencanaan program, memberikan teladan kepada guru, peserta didik dan karyawan dan semua komunitas yang ada di sekolah.

Strategi pembinaan nilai-nilai religius melalui perencanaan, keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan serta evaluasi kegiatan pembinaan nilai-nilai religius yang dilakukan di SDIT Takwa Cendekia Makassar yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Niat)

Sebelum melakukan kegiatan, maka sikap mental yang harus dibangun pada masing-masing individu melalui pembiasaan perilaku. Niat adalah awal untuk melakukan semua pekerjaan demi untuk meraih ridho Allah. Dengan sikap mental yang demikian, maka pembiasaan akan berjalan dan sesuai dengan hakekat pembiasaan sesungguhnya yaitu sikap mental yang diproses imajinasi dan pandangan ke depan yang terarah berdasarkan penilaian yang benar, sehingga perencanaan yang dibuat dapat diharapkan mencapai hasil maksimal dan dilandasi dengan niat untuk kemaslahatan.

Dalam proses perencanaan penting dilakukan sebagai langkah untuk alur dan sebuah program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam pembinaan nilai-nilai religius perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang diagendakan berjalan baik. Perencanaan program berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai religius di SDIT Takwa Cendekia Makassar. Ust. Nasaruddin selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“SDIT Takwa Cendekia memang dari niat awalnya adalah memang pembinaan nilai-nilai religius itu harus dan wajib berjalan. Oleh karena itu sekolah ini disebut Sekolah Islam Terpadu, jadi semua pelajaran dalam pembelajaran itu senantiasa didasarkan pada ajaran islam. Jadi tidak ada satupun pelajaran yang keluar dari rel agama islam. Semua guru di SDIT Taqwa Cendekia adalah guru yang memang memahami tentang islam, karena semua mata pelajaran itu terpadu dengan agama islam.”¹³

Dalam pelaksanaan rapat program kegiatan pembinaan tersebut semua dewan guru wajib hadir dan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadz Julkifli selaku guru sekolah di SDIT Takwa Cendekia Makassar.

“Dalam pelaksanaan rapat bersama dewan guru semuanya diwajibkan untuk hadir dan diberi kebebasan untuk berpendapat pada saat rapat, rencana ini baru bisa dilaksanakan setelah terjadi kesepakatan atau bisa juga berdasarkan pada kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.”¹⁴

Pernyataan diatas didukung oleh Nurhikmah selaku guru sekolah SDIT Takwa Cendekia Makassar, beliau mengungkapkan:

“Strategi pak kepala sekolah sudah sangat bagus, karena beliau sangat intensif dalam segala hal, serta beliau sering memberi arahan ke guru-guru agar dalam materi-materi pembelajaran apapun, di dalamnya arahan ke siswa kepembinaan nilai-nilai religi, beliau juga mengedepankan pengajar-pengajar yang paham terhadap hukum syara itu, dan itu dijadikan sebagai pilihan utama dalam memilih tenaga pengajar.”¹⁵

¹³ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku kepala sekolah dan guru, Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

¹⁴ Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Julkifli Selaku Guru Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

¹⁵ Berdasarkan Wawancara dengan Nurhikmah. Selaku Guru, Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan program dilakukan itu telah ada sejak awal yang telah disampaikan oleh kepala sekolah mengenai pembinaan nilai religius. kemudian di musyawarahkan dalam rapat guru. Perencanaan program berkaitan dengan rencana pembinaan nilai-nilai religius SDIT Takwa Cendekia makassar. Adapun hasil dari rencana pembinaan nilai-nilai religius yang sudah dijalankan adalah:

- 1) Belajar baca tulis Al-Qur'an
- 2) Kemah islami
- 3) Latihan kultum
- 4) Menyambut siswa datang pada waktu pagi dengan cara bersalaman
- 5) Pembiasaan menjaga jarak dengan yang bukan muhrim
- 6) Kantin kejujuran
- 7) Belajar bersedekah
- 8) Melaksanakan sholat duha
- 9) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah
- 10) Pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu
- 11) Setor hafalan
- 12) Melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam

b. Keteladanan

Berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai religius yang dilakukan oleh kepala sekolah di sekolah, berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beliau memaparkan bahwa:

“Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama kepada warga sekolah kami selaku pimpinan disekolah selalu berupaya untuk bisa menjadi teladan , baik itu tentang masalah yang sangat kecil terutama dalam kebersihan, maupun masalah yang berkaitan dengan kegiatan iman dan taqwa semua warga sekolah sehingga akan tercipta suasana yang agamis di sekolah ini.”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas bisa kita pahami bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki sifat untuk meniru pada yang lain, oleh karena itu para guru, yaitu kepala sekolah SDIT Takwa Cendekia makassar, semua dewan guru, aparat sekolah dan orang tua siswa seharusnya bisa menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan merupakan kunci utama dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Pembinaan nilai-nilai religius melalui keteladanan sebagaimana dipaparkan bapak kepala sekolah merupakan strategi awal yang dilakukan kepada semua warga sekolah. Kepala sekolah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai religius bersikap terbuka. Hai ini sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Julkifli selaku guru beliau mengatakan bahwa:

“Walaupun dalam melakukan pembinaan nilai-nilai religius di sekolah ini belum 100%, tetapi saya mengakui untuk ukuran sekolah umum apalagi tingkat dasar sudah sangat bagus. Hal ini tidak lepas dari peran kepala sekolah selaku pucuk pimpinan di lembaga ini. Dalam kepemimpinan beliau itu sangat luar biasa, beliau menjadi teladan bagi guru-guru, Ustdz dan siswa. Dan dalam merekrut tenaga pengajar, beliau

¹⁶ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku Kepala Sekolah sekaligus sebagai Guru Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

selalu merekrut pengajar yang betul-betul paham soal Agama Islam. Sehingga pembinaan nilai-nilai religius di sekolah ini dapat terlaksana dengan baik.”¹⁷

Tentang pembinaan nilai-nilai religius dalam hal ini guru agama Islam Nurul damasih menyampaikan bahwa :

“Dalam pembinaan nilai-nilai religius kepada siswa biasanya kami dari guru agama PAI selalu menekankan kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan dalam hal membaca Al-Qur’an karena setiap huruf yang kita baca akan bisa bernilai ibadah, sehingga anak-anak akan menjadi terbiasa untuk selalu membaca Al- Qur’an, karena kalau tidak ditanamkan sejak dini justru nanti akan mengalami kesulitan baik itu pihak sekolah terutama guru agama maupun orang tua itu sendiri.”¹⁸

Berkaitan dengan bacaan Al-Qur’an yang ditekankan pada siswa dan siswi SDIT Takwa Cendekia makassar, kepala sekolah selaku pimpinan di lembaga itu menyatakan bahwa :

“Untuk melatih supaya anak-anak gemar membaca Al-qur’an anak- anak kami terutama kelas satu, dua dan tiga ada jam tambahan untuk baca tulis Al-Qur’an dengan tujuan supaya anak-anak bisa terlatih dan terbiasa membaca Al-Qur’an, sehingga mereka mempunyai nilai lebih walaupun di lembaga kami sifatnya umum, akan tetapi pembinaan nilai-nilai agama yang dimulai dari belajar membaca Al-Qur’an dengan benar yang dimulai sejak dini, maka pada kelak menjadi anak yang dewasa akan terbiasa dan lancar membaca Al-Qur’an.”¹⁹

Dari hasil wawancara peneliti diatas dapat kita pahami bahwa dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa terdapat nilai rela melaksanakan sesuatu tanpa mengharapkan balasan dari seseorang, kecuali hanya karena beribadah kepada Allah SWT, dengan melakukan pembinaan secara teratur, maka semua warga sekolah dalam melaksanakan semua kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan keagamaan akan bisa bernilai ibadah, sehingga usaha yang mereka lakukan tidak akan sia-sia.

Di samping itu semua siswa diharapkan selalu bekerja keras dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas baik di sekolah maupun di rumah seperti contoh: bila waktunya belajar langsung melaksanakan tugasnya tanpa harus orang tua menyuruh, berusaha untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik dan benar, dan diharapkan dengan pembinaan nilai-nilai agama tidak ada anak yang suka bermalas-malasan dan berpangku tangan membuang waktu percuma tanpa ada nilai yang berarti.

Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah diatas, maka selaku guru Sekolah SDIT Takwa Cendekia makassar Ahdaniah fitriyani menyatakan bahwa:

“Kami sebagai guru di sekolah ini sering diingatkan oleh kepala sekolah dalam setiap pembelajaran yang kami lakukan di dalam kelas, beliau selalu mengatakan bahwa dalam setiap kebaikan yang kita laksanakan hendaknya diikuti dengan langkah dan niat yang baik, ini semua sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan

¹⁷ Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Julkifli Selaku Guru, Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

¹⁸ Berdasarkan Wawancara dengan Nurul damasih. Selaku Guru, Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

¹⁹ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku Kepala Sekolah sekaligus sebagai Guru Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

ketaqwaan anak didik kita, karena semua itu akan bernilai ibadah dan semua kegiatan yang kita lakukan tidak akan sia-sia.”²⁰

Sebagai warga sekolah yang baik harus senantiasa bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap tugas serta mematuhi segala peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.

Dalam kaitannya dengan nilai keteladanan ini, Evy chardila selaku guru di SDIT Takwa Cendekia menyatakan :

“Sebagai guru yang sudah cukup lama di lembaga ini, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapan baik itu ketika saya berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Belajar pada diri sendiri untuk selalu bersikap jujur, dan amanah dalam melaksanakan tugas yang selalu diamanahkan oleh bapak kepala sekolah kepada kami. Sedapat mungkin kami dapat mengikuti dan meneladani apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya dengan menjadi Uswatun Hasanah, karena semua ucapan dan tindakan yang kita lakukan sebagai pendidik akan senantiasa dicontoh oleh anak didik kita.”²¹

Berkaitan dengan keteladanan yang harus diberikan oleh kepala sekolah baik kepada semua dewan guru maupun kepada siswa maka guru SDIT Takwa Cendekia Nurhikmah mengatakan bahwa:

“Anak-anak harus diberikan contoh secara langsung, tidak cukup hanya ucapan tetapi langsung tindakan, seperti contoh sholat jamaah duhur semua dewan guru harus memberikan contoh kepada semua siswanya, sehingga anak-anak semua akan mencontoh terhadap tindakan yang dilakukan oleh gurunya. Contoh inilah yang pada akhirnya akan menjadi pembiasaan bagi anak-anak. Memang pada awalnya kita harus menekan pada anak- anak, akan tetapi pada akhirnya akan merasa terbiasa untuk melakukan sholat jamaah dhuhur baik itu di sekolah maupun pada saat anak- anak nanti pulang ke rumah masing-masing.”²²

Keteladanan yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada para siswa dan dewan guru akan menjadi suatu nilai ibadah. Beliau mengatakan bahwa nilai-nilai ini sangat penting sebagai salah satu faktor keberhasilan seseorang. Beliau selalu memberikan motivasi dan semangat kepada semua warga sekolah akan pentingnya nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau dilingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini akan menjadi ruh dalam melaksanakan aktifitas yang dijalankan. Kepada peneliti beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam mengamalkan ajaran agama Islam, sangat banyak nilai- ibadah yang kita dapatkan. Baik nilai ibadah untuk pribadi maupun untuk bersama. Nilai ini akan kita dapatkan jika kita benar-benar ikhlas melaksanakannya. Kita sebagai manusia dan makhluk yang dimuliakan Allah sudah seharusnya kita mengabdikan diri kepada sang Maha Pencipta. Oleh karena itu bukan saja di dalam keluarga nilai ibadah ini kami sampaikan. Juga kami sebagai pimpinan di sekolah ini kami samapiakan kepada semua warga untuk selalu mengingatkan agar niat yang baik

²⁰ Berdasarkan Wawancara dengan Ahdaniah fitriyani. Selaku Guru Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

²¹ Berdasarkan Wawancara dengan Evy chardila. Selaku Guru Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah

²² Berdasarkan Wawancara dengan Nurhikmah. Selaku Guru Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah

selalu ditanamkan agar ada nilai ibadah apa yang kita laksanakan sehingga tidak sia-sia.”²³

Nilai beriman dan bertaqwa di SDIT Takwa Cendekia Makassar diharapkan warga sekolah mampu menjalankan amal sholeh, selalu berusaha memahami ilmu agama secara mendalam, bisa melakukan ibadah secara teratur, percaya akan adanya hari akhir, percaya akan adanya hari pembalasan, selalu bersikap baik, tidak sombong dan tidak buruk sangka terhadap sesama.

c. Kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan

Selain memberikan teladan kepada semua warga dalam pembinaan nilai-nilai religius juga adanya sikap kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah. Hal bertujuan dengan kemitraan kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan peserta didik semangat melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah, dewan guru serta para peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar semua kegiatan yang dilakukan bisa berjalan maksimal, disamping itu juga menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah kepada peneliti, beliau mengungkapkan:

“Setiap ada kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, semua warga sekolah diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti peringatan hari-hari besar Islam, shalat tarawih bersama di sekolah pada bulan ramadhan. Sehingga kegiatan keagamaan bisa tampak hidup dan semarak, sehingga nuansa islami akan tampak di lembaga ini, selain itu keikutsertaan warga sekolah pada kegiatan tersebut dengan tujuan supaya dapat menambah keimanan dan ketaqwaan semua warga sekolah terhadap ajaran agama yang selama ini mereka yakini kebenarannya.”²⁴

Dari pendapat kepala sekolah diatas yang mengatakan bahwa pentingnya kemitraan dan partisipasi dalam kegiatan agama akan ikut juga menentukan keberhasilan dalam upaya pembinaan nilai-nilai religius di sekolah. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan lebih cenderung untuk melihat kelebihan dari pada kekurangan orang lain.

d. Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan dan program kerja harus dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari program dilaksanakan. Begitu juga di SDIT Takwa Cendekia Makassar, dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai religius, strategi yang dilakukan kepala sekolah serta para guru-guru adalah melakukan evaluasi terhadap program pelaksanaan pembinaan nilai-nilai religius yang ada dan yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilakukan pada acara musyawarah dan rapat bersama dewan guru dalam rapat bulanan. Evaluasi juga dilakukan rapat secara mendadak. Hal ini sesuai

²³ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku Kepala Sekolah sekaligus sebagai Guru Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

²⁴ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku Kepala Sekolah sekaligus sebagai Guru Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ust. Nasaruddin selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan program pembinaan nilai-nilai religius yang sudah dijalankan di sekolah, hal ini dilakukan ketika musyawarah bersama dewan guru, rapat dilaksanakan, kadang-kadang melihat situasi dan kondisi peserta didik.”²⁵

Dalam melakukan strategi yang ke empat yaitu evaluasi kepala sekolah terus menerus mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan dari dekat setiap program yang di terapkan. Hal ini sesuai dengan petnyatan yang dikemukakan oleh bapak Ustadz Julkifli selaku guru mengatakan:

“Kepala sekolah adalah seorang pembuat kebijakan yang tidak sesegan-segan turun kebawah untuk melakukan pengecekan secara langsung setiap program atau kegiatan, sehingga beliau dapat mengoreksi terhadap kesalahan yang kami lakukan.”²⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diambil titik temu bahwa dalam melakukan pembinaan nilai-nilai religius Pada Peserta didik di SDIT Takwa Cendekia. Strategi yang dilakukan para guru-guru dan kepala sekolah adalah melakukan kemitraan dan andil dalam kegiatan, disamping itu juga memberikan teladan kepada warga sekolah dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah bisa terstruktur dan kondisional melihat situasi dan kondisi.

PENUTUP

Strategi Guru dalam pembinaan nilai-nilai religius pada peserta didik SDIT Takwa Cendekia Makassar. Guru Sekolah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai religius pada peserta didik dengan cara: 1) Menyambut kedatangan murid dengan bersalaman. 2) Memasukkan baca tulis Al-Quran sebagai muatan lokal bagi kelas satu dan kelas tiga. 3) Melakukan shalat dzuhur secara berjamaah. 4) Melaksanakan shalat duha untuk kelas lima. 5) Mengadakan pondok ramadhan dan shalat tarawih bersama bagi siswa yang rumahnya berdekatan dengan perguruan setiap bulan ramadhan. 6) Mengadakan infaq untuk pembinaan kegiatan agama. Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius antara lain; membuat perencanaan program, Memberi teladan kepada seluruh peserta didik di sekolah, Bermitra dan andil mendukung dalam kegiatan keagamaan dan Melaksanakan Evaluasi dalam pembinaan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan,, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang, UIN Press, 2010).
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2008).

²⁵ Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Nasaruddin, Selaku Kepala Sekolah sekaligus sebagai Guru Pada 14 April 2022 Diruangan Kepala Sekolah

²⁶ Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Julkifli. Selaku Guru Pada 30 Maret 2022 Diruangan Guru Sekolah.

- , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012).
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002).
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010).
- Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013).
- Binti Wakhidati, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Ibadah Shalat Wajib di SLTP Islam Muhammadiyah 1Malang*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Dini Rinjani, *Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung*. (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014).
- Khairul Anam, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Sekolah* (Malang, universitas islam negeri, 2012).
- Kemendikbud, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).
- Mifta Fauziah, *Pembinaan Nilai-Nilai Religius Bagi Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Pajomblangan Kedungwuni Pekalongan*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011).
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2014).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Afabeta, 2014).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet, XI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Stephen Murgatroyo dan Calvin Moragan, *Total Quality Management at The School USA,,(Open University Press, , 1993)*.
- Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press,2009).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2010).
- Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- , dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v).
- Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- https://data.sekolah-kita.net/sekolah/sd%20it%20otakwa%20cendekia_208039 di akses Pada tanggal 24 Februari 2022.